

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tersedak menjadi masalah umum yang terjadi pada anak dengan usia dibawah tiga tahun (18-36 bulan) atau dikenal sebagai masa *toddler* (WHO, 2015). Rasa ingin tahu anak ketika usia 1-3 tahun (*toddler*) akan meningkat, dan diusia 4-5 tahun, mereka berada pada tahap tahap paling aktif (Mansur, 2019). Tersedak termasuk pemicu utama morbiditas dan mortalitas pada anak, terutama umur di bawah 3 tahun (Anton-Martin dkk., 2019). Situasi darurat merupakan keadaan yang mengancam nyawa, membutuhkan pertolongan segera untuk mencegah kecacatan dan kematian, sehingga kecepatan, keterampilan, dan pengetahuan penolong sangat penting (Tandiyuk dkk., 2021). Individu yang memiliki pengetahuan luas cenderung dihormati dan dipercaya untuk mengelola berbagai aspek kehidupan. Ini menunjukkan bahwa seseorang yang beriman dan berpengetahuan memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak berpengetahuan (Aeni & Yuhandini, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2018 terdapat 17.537 kasus tersedak, yang sebagian besar terjadi pada anak di bawah usia 3 tahun. Dari kasus-kasus tersebut, 59,5% disebabkan oleh makanan, 31,4% oleh benda asing, dan 9,1% tidak diketahui penyebabnya. Prevalensi tersedak pada anak di bawah 1 tahun adalah 30,5%, sementara tingkat tersedak pada anak di bawah usia 3 tahun mencapai sebesar 77,1%. Di Amerika Serikat, pada tahun 2015 terdapat 710 kasus tersedak pada anak (AAP, 2018).

Tersedak adalah penyebab utama keempat kematian yang tidak disengaja, mengakibatkan 5.051 kematian yang tercatat pada tahun 2015 (Dodson & Cook, 2024). Data dari Yayasan Ambulan Gawat Darurat 118 (2015) mengungkapkan bahwa 90% anak usia di bawah 5 tahun meninggal karena benda asing yang menghalangi saluran napas (YAGD, 2015). Selain itu, tersedak menyumbang 5% dari total kematian anak di bawah usia empat tahun di Amerika Serikat dan menjadi kunci penyebab kematian pada anak di bawah usia enam tahun yang terjadi di rumah (Montana dkk., 2020). Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2018), kejadian di Indonesia sendiri menjelaskan kasus kejadian tersedak yang datang ke Unit Gawat Darurat (IGD) mencapai 12.400 orang dengan usia kurang lebih 14 tahun termasuk kasus tersedak (Kemenkes, 2018). Banyaknya kejadian tersedak di Jawa Timur berdasarkan data dari RSUD Dr. Harjono Ponorogo terdapat 112 kasus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2023 di Posyandu Dusun Danyang Desa Sukosari, seluruh balita pernah mengalami tersedak. Kebanyakan tersedak di akibatkan oleh makanan dan minuman. Bahkan satu minggu yang lalu terdapat balita tersedak permen. 48 ibu juga belum pernah mendapatkan informasi mengenai penanganan tersedak. Pertolongan pertama yang dilakukan dalam situasi tersebut meliputi menepuk leher, mengangkat tangan, memberikan minum, dan memasukkan jari ke mulut anak guna membantu mengeluarkan benda yang menyumbat tersebut.

Makanan, minuman, mainan, dan koin yang berserakan di lantai merupakan paling umum yang menyebabkan tersedak bahkan hingga kematian (Siahaan, 2019). Beberapa tanda tersedak pada anak meliputi kesulitan bernapas atau sesak napas, hilangnya suara atau suara serak, mengi, hingga berhentinya napas. Pada balita, mereka memegang leher seolah-olah tercekik, sehingga pertolongan pertama yang tepat harus segera diberikan untuk menyelamatkan korban (Suartini, 2020; Sulistiyani & Ramdani, 2020). Tersedak (*Choking*) menjadi kasus kegawatdaruratan dengan kondisi kekurangan oksigen (*hipoksia*) yang dapat berujung pada kematian (Purnomo dkk., 2021). Jika oksigen tidak bisa masuk maka tubuh juga mengalami kekrurangan, terutama di jaringan otak. Kurangnya oksigen di jaringan otak akan menimbulkan bahaya jika keadaan ini berlangsung terus menerus selama empat menit. Apabila keadaan ini terus berlanjut, maka dapat mengakibatkan kematian atau kerusakan otak (AAP, 2018). Dan menjadi kejadian yang tidak disengaja serta tidak diinginkan pada anak-anak, namun dapat berakibat fatal dan mengancam jiwa, bahkan dapat berujung pada kematian jika tidak segera diberikan pertolongan (Child Safety Link, 2019).

Untuk dapat meminimalisir kejadian tersedak, tentunya salah satu faktor pendukungnya adalah pengetahuan dan keterampilan. Pada kasus *choking*, pertolongan dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk ibu, asalkan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Pertolongan pertama yang diberikan pada individu yang mengalami tersedak sesuai standar akan menambah keefetifann, dan tingkat kebermencapailangsunan hidup dapat sebesar 95% (Abdullat dkk., 2015). Orang tua khususnya ibu perlu

mendapatkan pendidikan kesehatan untuk mempengaruhi atau mengubah perilaku tentang cara penanganan tersedak (Ningsih & Kitna Yusarti, 2020).

Setiap metode dan media pembelajaran mempunyai ciri khas masing-masing. Pemilihan metode dan media pembelajaran mempertimbangkan kemampuannya dalam merangsang indra (Suryadi, 2022). Pendidikan kesehatan umumnya menggunakan kombinasi beberapa metode pembelajaran. Dengan menggabungkan beberapa metode diharapkan kesan yang didapat akan bertahan lebih lama dan membuahkan hasil yang lebih baik. Aktivitas belajar dapat ditingkatkan dengan menggabungkan aktivitas visual, oral, dan motorik sehingga tidak sekedar mendengarkan dan mencatat (Susana, 2019). Keberhasilan kolaborasi beberapa metode dalam pendidikan kesehatan ditunjukkan oleh penelitian Ratnaningsih dkk (2023) yang menunjukkan bahwa demonstrasi dan *booklet* bisa menambah pengetahuan dan keahlian. Penelitian yang dilakukan oleh Alhidayat & Latif (2022) menunjukkan bahwa penggabungan metode demonstrasi dan *roleplay* dalam pendidikan kesehatan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMP tentang manajemen tersedak dibandingkan dengan metode standar melalui *leaflet*.

Allah memberi keringanan kepada umat-Nya guna untuk memahami serta mempelajari ilmu agar manusia tahu bahwa Ia telah mengizinkan kebaikan bagi mereka dan membimbing mereka kepada perkara yang diridhai-Nya. Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya Allah Azza Wajalla menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, Lalu Allah memberikan kepada mereka dari cahaya-Nya, maka siapa yang mendapatkan cahaya tersebut,*

*maka dia mendapatkan hidayah, dan siapa yang tidak mendapatkannya maka dia tersesat.”* (HR. Ahmad (2/176), Tirmidzi,no:2642, Ibnu Hibban (6169),Al-Hakim dalam mustadrak (1/84), dari hadits Abdullah bin Amr bin Ash. Disahihkan Al-Albani dalam Ash-Shahihah (3/1076). *“Berilmulah sebelum kamu berbicara, beramal, atau beraktivitas”*. (HR Bukhari). Sehingga diperlukan edukasi guna menambah wawasan masyarakat mengenai kesehatan, terutama orang tua yang mempunyai anak balita karena resiko kecelakaan seperti tersedak sangat tinggi pada usia dini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah studi ini ialah “Bagaimana pengaruh edukasi penanganan kegawatdaruratan tersedak pada balita terhadap peningkatan pengetahuan ibu di posyandu balita Dusun Danyang Desa Sukosari?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi penanganan kegawatdaruratan tersedak pada balita terhadap peningkatan pengetahuan ibu di posyandu balita Dusun Danyang Desa Sukosari.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan ibu sebelum dilakukan edukasi tentang penanganan tersedak pada balita di posyandu balita Dusun Danyang Desa Sukosari.

1.3.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan ibu sesudah dilakukan edukasi tentang penanganan tersedak pada balita di posyandu balita Dusun Danyang Desa Sukosari.

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh edukasi penanganan kegawatdaruratan tersedak pada balita terhadap peningkatan pengetahuan ibu di Posyandu Balita Dusun Danyang Desa Sukosari.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang kesehatan bagi ibu tentang bagaimana pengaruh edukasi penanganan kegawatdaruratan tersedak pada balita terhadap pengetahuan ibu.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

###### 1.4.2.1 Bagi Peneliti

1. Sebagai sarana untuk mengimplementasikan ilmu kesehatan yang telah didapatkan selama masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti berupa pengetahuan dan pengalaman serta wawasan pengetahuan tentang pengaruh edukasi penanganan tersedak pada balita terhadap pengetahuan ibu.

###### 1.4.2.2 Bagi Klinik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan agar dapat menambah keterampilan dalam menangani tersedak

#### 1.4.2.3 Bagi Institusi

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan serta kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan.
2. Penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman atau bacaan untuk penelitian- penelitian selanjutnya.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Martínez-Isasi dkk (2023) *School children brief training to save foreign body airway obstruction*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai perolehan pengetahuan pemecahan FBAO pada anak-anak sekolah berusia 10-13 tahun. Sebuah studi simulasi non-kontrol kuasi-eksperimental dilakukan pada 564 anak berusia sepuluh hingga tiga belas tahun dari 5 sekolah di Galicia (Spanyol). Penilaian menggunakan daftar periksa komprehensif. Hasil dari penilaian terhadap pengetahuan yang diperoleh anak-anak sekolah selama simulasi FBAO ringan mengungkapkan bahwa 62,2% peserta berhasil mengidentifikasi kejadian tersebut dan segera mendorong pasien yang disimulasikan untuk batuk secara aktif. Kesimpulan: Pelatihan singkat yang terfokus berkontribusi dalam mempersiapkan anak sekolah berusia 10-13 tahun untuk melakukan langkah-langkah FBAO yang direkomendasikan pada pasien simulasi standar. Persamaan: variabel yang diteliti. Perbedaan terletak pada responden penelitian, responden pada jurnal tersebut adalah anak-anak sekolah berusia 10-13 tahun sedangkan responden yang akan dibutuhkan dalam studi ini ialah ibu yang memiliki anak balita.

2. Alhidayat & Latif (2022) *The Effectiveness Of The Combination Of Demonstration And Role-Play Methods To Improve Knowledge About Choking Management*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kombinasi metode demonstrasi dan roleplay dalam meningkatkan pengetahuan tentang manajemen tersedak pada siswa SMP. Desain studi quasi eksperimen dengan desain *non-equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan sampel sebanyak 60 anak SMP yang terdiri dari 30 kelompok intervensi dan 30 kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan metode Demonstrasi dan Role Play efektif meningkatkan penanganan tersedak pada siswa SMP. Sedangkan pada kelompok kontrol yang diberikan edukasi dengan leaflet menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pula setelah diberikan tindakan. Penelitian ini menjelaskan bahwa pemberian edukasi kesehatan melalui kombinasi teknik demonstrasi dan roleplay terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang manajemen tersedak pada siswa SMP dibandingkan dengan metode standar melalui leaflet. Persamaan: variabel yang diteliti, design penelitian yaitu quasi eksperimen. Perbedaan: perbedaan terletak pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi, sedangkan yang digunakan peneliti adalah one grup.
3. Pondete dkk (2022) *Education for parents regarding choking prevention and handling on children: a scoping review*. Kajian peninjauan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemberian edukasi mengenai aspirasi benda asing pada anak. Penelitian ini bersifat scoping review dengan



artikel penanganan tersedak untuk mengidentifikasi ketentuan edukasi mengenai penanganan tersedak pada anak. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan database internet yaitu PubMed, Proquest, dan Scencedirect. Pemilihan dilakukan dengan menggunakan diagram alir PRISMA. Memberikan edukasi kepada orang tua tentang pencegahan dan penanganan tersedak pada anak merupakan komponen penting pendekatan kesehatan masyarakat berupa program e-learning berbasis video, pembelajaran langsung, pemasangan peringatan bahaya tersedak. Program pendidikan akan efektif bila memanfaatkan berbagai sumber informasi dan penugasan tugas tambahan penyedia layanan kesehatan untuk mendidik orang tua dan masyarakat. Persamaan: variabel yang akan diteliti Perbedaan: design penelitian dalam penelitian ini adalah scoping review sedangkan design penelitian yang akan digunakan adalah quasi eksperimen one grup pre-post test

4. Habeeb & Alarfaj (2020) *Saudi parents awareness regarding burn, choking, and drowning first aid in children*. Tujuan: Mengetahui tingkat kesadaran orang tua mengenai *first aid* (FA) tersedak, tenggelam, dan terbakar, kesiapan mengikuti kursus *first aid* (FA) serta solusi dari sudut pandang mereka untuk meningkatkan tingkat kesadaran mengenai *first aid* (FA) pada anak. Metodologi: Analisis *cross-sectional* dilakukan dengan menggunakan sampel acak sederhana yang mencakup 300 orang tua yang mengunjungi klinik bayi sehat di pusat layanan kesehatan primer Wazarat di Riyadh melalui kuesioner yang dikelola sendiri. Kesimpulan: Tingkat pengetahuan orang tua mengenai metode *first aid*

pada cedera rumah tangga yang parah masih kurang, oleh karena itu, perhatian lebih harus difokuskan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang FA guna mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat cedera tersebut. Hasil: Hanya 6% orang tua yang mempunyai penilaian tinggi dan dapat diterima. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel yang diteliti yaitu tentang penanganan tersedak pada anak. Perbedaan terletak pada variabel, variabel dalam penelitian ini adalah pertolongan pertama terhadap luka bakar, tersedak, dan tenggelam pada anak sedangkan yang akan diteliti adalah penanganan tersedak dan teknik pengambilan sampel.

